

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebutuhan pangan merupakan salah satu kebutuhan primer manusia. Pembahasan terkait pangan erat kaitannya dengan proses produksi, distribusi, dan konsumsi. Seiring perkembangan zaman yang kian masif, diperlukan konsiderasi untuk segala hal agar dapat dilakukan langkah preventif dan juga aktif untuk menekan peluang munculnya permasalahan yang serius yang lahir dari ketiga kegiatan ekonomi tersebut. Munculnya berbagai teknologi memberikan dorongan yang sangat besar bagi kehadiran inovasi di berbagai aspek kehidupan salah satunya ekonomi. Dewasa ini, sangat tidak sulit untuk menemukan produk-produk makanan yang begitu beragam dan teknologi menawarkan kemudahan bagi produsen untuk menawarkan produknya kepada konsumen di seluruh kalangan. Oleh karena itu, masyarakat modern sudah tidak asing lagi dengan istilah *fast-food*, *junk-food*, *instant food*, atau di Indonesia terdapat istilah *makanan kekinian* yang merujuk pada makanan hasil inovasi atau modifikasi yang sedang populer di masa kini. Kehadiran berbagai macam opsi makanan dengan kemudahannya akses dalam memperolehnya tidak berarti kondisi ini absen dari berbagai konsekuensi. Makanan sebagai salah satu benda konsumsi yang begitu krusial bagi keberlangsungan hidup manusia perlu ditelusuri lebih dalam terkait konsekuensinya baik pada aspek kesehatan, sosioekonomi, dan lingkungan.

Keseriusan dunia dalam menanggapi permasalahan konsumsi dan produksi menjadikan konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab sebagai salah satu tujuan dalam *Sustainable Development Goals (SDGs)* yang diharapkan dapat terwujud pada tahun 2030. Tujuan kedua ini menjadi alarm bagi seluruh masyarakat untuk mempertimbangkan aspek keberlanjutan dalam proses produksi dan konsumsi karena tindakan sekecil apa pun yang dilakukan saat ini memberikan dampak pula pada apa yang akan terjadi di masa yang akan datang, sehingga masyarakat harus peduli terhadap konsekuensi yang dihasilkan dari pola konsumsi baik dalam skala individu maupun kelompok. Selain itu, tujuan kedua dari *SDGs* berfokus pada upaya menghilangkan kelaparan, mencapai ketahanan pangan dan gizi yang baik, serta meningkatkan pertanian berkelanjutan. Berdasarkan laporan

PBB diperkirakan antara 691 dan 783 juta orang di dunia menghadapi kelaparan pada tahun 2022. Mengingat kisaran menengah (sekitar 735 juta), terdapat 122 juta lebih banyak orang yang menghadapi kelaparan pada tahun 2022 dibandingkan pada tahun 2019 sebelum pandemi (FAO, 2023). Hal ini mengindikasikan bahwa diperlukan pola makan yang bertumpu pada keberlanjutan dalam menyelesaikan permasalahan global berkaitan dengan pangan. Oleh karena itu, pada dokumen *Food and Agricultural Organization (FAO)* yang merupakan organisasi pangan dan pertanian yang dibentuk PBB, istilah *sustainable diet* didefinisikan sebagai pola makan dengan dampak lingkungan rendah yang berkontribusi terhadap ketahanan pangan dan gizi serta kehidupan yang sehat bagi generasi sekarang dan masa depan serta bersifat melindungi dan menghormati keanekaragaman hayati dan ekosistem, dapat diterima secara budaya, dapat mudah diakses, adil secara ekonomi, terjangkau, bergizi cukup, aman dan sehat sekaligus mengoptimalkan sumber daya alam dan manusia (Burlingame & Dernini, 2010). Pola makan berkelanjutan mencakup dimensi kesehatan, lingkungan, sosial dan ekonomi dari cara pangan diproduksi, disalurkan melalui sistem pangan, dan pada akhirnya dikonsumsi (Downs et al., 2023). Berdasarkan definisi-definisi tersebut, *sustainable diet* merupakan pola makan yang tidak hanya berorientasi pada dampak jangka pendek melainkan jangka panjang atau berorientasi pada kehidupan bagi generasi-generasi yang akan datang. Hal ini menandakan bahwa kegiatan konsumsi makanan tidak boleh dimakanai secara dangkal, yaitu hanya terbatas pada pemenuhan kebutuhan primer. Lebih daripada itu, kegiatan-kegiatan tersebut memerlukan konsiderasi dampak agar dapat tetap bertumpu pada nilai-nilai keberlanjutan. Mengatur pola makan sehari-hari dengan cara mengonsumsi makanan berkelanjutan (*sustainable food*) merupakan wujud dari kepedulian terhadap aspek kesehatan serta lingkungan bagi generasi-generasi selanjutnya (Kaur, 2022).

Data BPS terkait Pola Konsumsi Makanan masyarakat Indonesia pada tahun 2022, kelompok makanan yang paling banyak dikonsumsi adalah makanan dan minuman jadi dengan persentase sebesar 37,95%, sedangkan untuk makanan seperti sayur-sayuran, buah-buahan, padi-padian, umbi-umbian seluruhnya berada pada angka di bawah 10%. Melihat data tersebut dan membandingkannya dengan fakta bahwa Indonesia sebagai negara yang memiliki kekayaan alam yang berlimpah,

adalah sebuah ironi menyaksikan masyarakat Indonesia yang lebih memilih mengonsumsi makanan olahan ketimbang mengonsumsi makanan yang tidak perlu atau minim pengolahan yang lebih banyak mengandung nutrisi, terjangkau, serta ramah lingkungan. Menerapkan *sustainable diet* mendorong masyarakat untuk mengonsumsi makanan secara lebih terdiferensiasi namun tetap mempertimbangkan alur pengolahannya agar memberikan dampak baik bagi lingkungan serta memebuhi nutrisi masyarakat, sehingga pesan yang disampaikan dari urgensi menerapkan *sustainable diet* adalah agar masyarakat mengonsumsi makanan yang lebih beragam dan juga dapat memanfaatkan pangan daerah sebagai opsi (Riyadi et al., 2023).

Sustainable diet yang merupakan pola makan yang mempertimbangkan aspek kesehatan, ekonomi, dan lingkungan diharapkan dapat menjadi solusi untuk menangani permasalahan pada aspek-aspek tersebut. Terdapat berbagai penelitian yang menunjukkan tingginya tingkat obesitas pada remaja (Hanani et al., 2021; Jebeile et al., 2022) namun di sisi lain pola konsumsi makanan pun menyebabkan ketidakseimbangan pada sosioekonomi masyarakat yang dapat menyebabkan *food insecurity* (Amorim et al., 2022; Drewnowski, 2022; Smith et al., 2022), selain itu juga pola produksi bahan makanan yang tidak ramah lingkungan semakin memperlantang kedaruratan isu *climate change* (Li et al., 2022; Wang et al., 2022). Berdasarkan dampak-dampak negatif dari proses produksi dan konsumsi makanan maka diperlukan upaya untuk menumbuhkan kepedulian masyarakat dan aksi nyata untuk menekan dampak negatif yang ditimbulkan dari pola konsumsi yang tidak bertumpu pada nilai-nilai keberlanjutan. Salah satu opsi yang dapat dipilih adalah dengan menjadikan edukasi terkait *sustainable diet* dimasukkan ke dalam konten pembelajaran di sekolah. Pendidikan literasi pangan di sekolah dapat memberikan manfaat langsung dan jangka panjang bagi remaja (Nanayakkara et al., 2018).

Pembelajaran IPS dapat memuat konten-konten yang menyetuh topik *sustainable diet* karena pembelajaran IPS dalam kelas memang perlu bertindak responsif terhadap isu-isu global karena generasi muda harus mampu beradaptasi di tengah turbulensi zaman. Pembelajaran IPS dapat berperan dalam upaya menumbuhkan kepedulian siswa terhadap pola konsumsi yang memberikan dampak negatif bagi kesehatan, ekonomi, dan lingkungan siswa karena pada

dasarnya tujuan dari pembelajaran IPS adalah membukakan peluang kepada para siswa untuk mengoptimalkan aspek pengetahuan, keterampilan, dan nilai yang membentuk mereka menjadi warga negara yang berpartisipasi aktif di tengah masyarakat yang demokratis (Sapriya, 2020). Lebih daripada itu, *sustainable diet* merupakan topik yang perlu dibahas dalam pembelajaran IPS karena selain pembelajaran IPS perlu tanggap terhadap permasalahan sosial di masyarakat, tema terkait budaya, manusia, tempat, dan lingkungan, serta produksi, distribusi, dan konsumsi memang menjadi tiga dari sepuluh tema-tema pendidikan IPS yang dirancang oleh NCSS, sehingga sudah sebaiknya siswa diperkenalkan dengan konsekuensi-konsekuensi dari pola konsumsi makanan agar mereka dapat terlibat dalam upaya pemecahannya. Oleh karena itu, diperlukan sumber belajar IPS yang dapat membantu guru dalam membahas topik terkait *sustainable diet*.

Sumber belajar adalah salah satu elemen yang krusial dalam proses pembelajaran karena sumber belajar yang digunakan dapat membantu siswa dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru (Widiastuti, 2017). Sumber belajar adalah salah satu faktor penentu dalam mewujudkan tujuan pembelajaran di dalam kelas karena sumber belajar memfasilitasi siswa dalam proses meningkatkan aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam pembelajaran (Arga et al., 2019). Sumber belajar adalah segala sumber yang berbentuk orang, data, benda, tempat, atau wujud tertentu yang dimanfaatkan oleh guru dan siswa untuk mempermudah siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran (Putra et al., 2022). Sumber belajar IPS harus terus menjadi bahan eksplorasi guru agar siswa dapat membangun persepsi bahwa materi pembelajaran IPS bersifat kontekstual atau dengan kata lain memotret apa yang benar-benar terjadi di tengah masyarakat. Sumber belajar IPS tidak terbatas hanya pada media yang pasif namun sumber belajar IPS memiliki cakupan yang lebih luas dan sesuai dengan hakikat IPS itu sendiri yang mempelajari kehidupan masyarakat dan kehidupan sosial, sehingga gejala sosial dan segala elemen di dalamnya yang ada di tengah masyarakat dapat menjadi sumber belajar IPS (S. Dewi et al., 2019). Salah satu sumber belajar IPS yang dapat menjadi opsi dalam merealisasikan pembelajaran kontekstual adalah kearifan lokal. Pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal memberikan peluang bagi siswa untuk dapat mengetahui, memahami, dan mengimplementasikan nilai-nilai yang

terkandung di dalamnya baik dalam lingkungan alam maupun lingkungan sosial siswa sebagai sumber belajar IPS (Jumriani et al., 2021). Indonesia sebagai negara multikultural menjadikan negara ini kaya akan nilai-nilai budaya yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar IPS. Urgensi dari mempelajari budaya di Indonesia adalah agar nilai-nilai budaya daerah yang berasal dari berbagai suku bangsa dan agama di Indonesia dapat dimengerti, dihargai, diinternalisasi, serta dimanfaatkan bagi tujuan pendidikan (Amirin, 2012). Kearifan lokal yang hidup di tengah masyarakat tidak dapat dipandang sebagai suatu hal yang kuno atau tidak lagi relevan di tengah era modernisasi dikarenakan terdapat nilai-nilai lokal yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar dalam menghadapi tantangan di masa kini. Terdapat istilah *ethnopedagogy* yang secara sederhana merupakan seni mengajar berbasis budaya. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara guru dan siswa dalam mewujudkan pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal yang tidak hanya berorientasi pada masa lalu melainkan proses ekskavasi nilai-nilai yang relevan dengan kebutuhan di masa sekarang dan masa depan, sehingga dapat menciptakan pembelajaran yang bermakna dan memperkaya perspektif siswa dalam merespons perkembangan zaman. Siswa membutuhkan kekuatan pembelajaran dengan memanfaatkan pendekatan etnopedagogik yang bertumpu pada nilai-nilai kearifan lokal di tengah pembelajaran di dalam kelas (Supriatna, 2016b).

Kearifan lokal yang dapat dijadikan sumber belajar IPS untuk menumbuhkan ketertarikan siswa dalam mengadopsi *sustainable diet* terdapat pada masyarakat Kampung Adat Cireundeu yang tertelak di Kelurahan Leuwigajah, Kecamatan Cimahi Selatan. Masyarakat Kampung Adat Cireundeu sejak lama menjadikan rasi atau beras singkong sebagai makanan pokoknya. Sehingga, masyarakat kampung adat tersebut tidak bergantung kepada beras yang merupakan makanan pokok mayoritas orang Indonesia di mana tahun 2019 konsumsi beras pada rumah tangga adalah sebesar 20.685.619 ton atau sekitar 77,5 kg per kapita per tahun. Ironinya, Indonesia sebagai negara agraris pada beberapa tahun terakhir mengimpor beras dari negara seperti India, Thailand, Vietnam, Pakistan, Myanmar, Jepang, Tiongkok, dan lainnya. Pada tahun 2023, Indonesia mengimpor 3.062.857,6 ton beras dan angka ini merupakan angka tertinggi selama selama tahun terakhir. Pada tahun 2023, Indonesia mengimpor beras dari Thailand sebesar

1,4 juta ton (BPS, 2024). Selain itu, pasca pemilu pada tahun 2024, Indonesia pun sempat dilanda kenaikan harga beras dan kelangkaan beras di beberapa tempat perbelanjaan. Permasalahan berkaitan dengan pangan pokok atau beras tentu saja perlu ditanggapi secara serius, oleh sebab itu, mengkaji pola makan berkelanjutan pada tradisi mengonsumsi beras singkong sebagai wujud dari pangan alternatif perlu dimaknai dan dikaji sebagai manifestasi dari upaya menjaga ketahanan pangan nasional.

Kekhasan tradisi mengonsumsi beras singkong tentu saja padat dengan nilai-nilai budaya yang apabila dikaji lebih dalam dapat memberikan perspektif baru dalam upaya menekan dampak-dampak negatif dari pola konsumsi yang tidak bertumpu pada keberlanjutan. Masyarakat adat Cireundeu yang tersohor dengan pola konsumsi makanan pokoknya yang berbahan dasar singkong, sehingga Cireundeu berhasil meraih penghargaan dari pemerintah daerah ataupun pusat terkait sebagai kampung adat yang memiliki ketahanan pangan (Tramontane, 2018). Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik dalam menelusuri lebih lanjut terkait *sustainable diet* yang dilakukan masyarakat Kampung Adat Cireundeu yang dapat dijadikan sumber belajar IPS. Oleh karena itu, peneliti menuangkan ketertarikan tersebut ke dalam penelitian yang berjudul “*Sustainable Diet* Masyarakat Kampung Adat Cireundeu sebagai Sumber Belajar IPS”

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana kondisi *sustainable diet* masyarakat Kampung Adat Cireundeu?
2. Bagaimana memanfaatkan *sustainable diet* masyarakat Kampung Adat Cireundeu sebagai sumber belajar IPS?
3. Bagaimana masyarakat Kampung Adat Cireundeu mempertahankan *sustainable diet*?

1.3 Tujuan

1. Menganalisis kondisi *sustainable diet* masyarakat Kampung Adat Cireundeu.
2. Menganalisis manfaat *sustainable diet* masyarakat Kampung Adat Cireundeu sebagai sumber belajar IPS.
3. Menganalisis upaya mempertahankan *sustainable diet* Kampung Adat Cireundeu.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan serta pengetahuan terkait kearifan lokal berupa *sustainable diet* yang ada di Indonesia khususnya kearifan lokal yang dianut oleh masyarakat Kampung Adat Cireundeu yang dapat memberikan perspektif baru dalam menghadapi era modernisasi. Kombinasi antara budaya lokal dan budaya kontemporer yang menjadi formulasi utama dalam penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan optimisme bahwa budaya lokal tetap memiliki relevansi dengan kondisi saat ini.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini bermanfaat bagi:

1. Siswa yang berada dalam proses pembelajaran di abad 21 karena siswa pada era saat ini harus memiliki resiliensi dalam menghadapi permasalahan-permasalahan dari skala kecil maupun besar. Sebagai generasi yang lahir di era perkembangan teknologi informasi maka amat mudah bagi mereka untuk jatuh ke dalam kolam konsumerisme atau mengadopsi pola konsumsi yang tidak disertai dengan konsiderasi konsekuensi negatif baik dari aspek kesehatan, sosioekonomi, dan lingkungan. Ketidaktahuan mereka terkait konsekuensi pola konsumsi khususnya makanan merupakan produk dari kurang masifnya literasi digital dan literasi pangan. Dalam buku *Critical Pedagogies of Consumption* terdapat istilah *market as educator* yang menggambarkan kondisi seseorang yang diajarkan secara langsung oleh pasar atau dengan kata lain edukasi terkait konsumsi dilakukan secara langsung melalui keterlibatan dalam proses konsumsi. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat membukakan mata siswa bahwa kegiatan mengonsumsi makanan tidak hanya sekadar soal mencicipi makanan yang lezat melainkan ada berbagai konsekuensi yang perlu dipertimbangkan dan diharapkan pula siswa dapat memulai perjalanannya untuk menjadi konsumen yang *mindful* dan bertumpu pada keberlanjutan.
2. Guru sebagai fasilitator dalam kelas dapat menggunakan penelitian ini untuk mengembangkan pembelajaran dengan pendekatan etnopedagogik yang memungkinkan adanya transfer nilai-nilai kebudayaan lokal kepada siswa dalam menghadapi tantangan global. Selain itu, penelitian ini memberikan pesan bagi guru untuk tidak pernah berhenti mengeksplorasi sumber belajar IPS karena

pembelajaran IPS yang mengkaji masyarakat beserta interaksinya di berbagai lingkungan membutuhkan sumber belajar yang variatif dan memotret realita yang ada di tengah masyarakat. Penelitian ini diharapkan pula dapat memantik para guru untuk menemukan kearifan lokal lainnya di Indonesia yang mengandung nilai-nilai yang dapat menjadi opsi dalam mengembangkan pengetahuan atau keterampilan terkait *sustainable diet*.

3. Masyarakat sebagai konsumen makanan karena sudah saatnya bagi kita untuk peduli terhadap konsekuensi kesehatan, sosioekonomi, dan lingkungan mengingat di era modernisasi ini, opsi makanan sudah sangat bervariasi dan sangat mudah untuk didapatkan. Oleh karena itu, diharapkan melalui penelitian ini, masyarakat dapat mulai *aware* terhadap permasalahan yang ditimbulkan dari pola konsumsi. Selain itu diharapkan pula masyarakat dapat belajar dari Kampung Adat Cireundeu sebagai masyarakat lokal yang sudah mengambil langkah dalam upaya menerapkan *sustainable diet* dengan memanfaatkan hasil alam yang dikelola dengan memerhatikan nilai-nilai keberlanjutan berbasis kearifan lokal yang padat dengan nilai budaya.

1.5 Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan

Bab I penelitian ini membahas terkait latar belakang penelitian yang membahas terkait kondisi gambaran umum pola konsumsi, *sustainable diet*, data pola konsumsi masyarakat Indonesia, sumber belajar IPS berbasis kearifan lokal, dan penjelasan singkat tentang Kampung Adat Cireundeu. Pada bab ini juga dipaparkan permasalahan yang akan dijawab dalam penelitian serta tujuan dari penelitian yang hendak dicapai. Selain itu, dipaparkan pula manfaat teoritis serta praktis khususnya bagi siswa, guru, dan masyarakat. Terakhir, peneliti menyajikan sistematika penelitian yang disusun menyesuaikan pedoman yang telah dikeluarkan oleh Universitas Pendidikan Indonesia.

Bab II Kajian Pustaka

Bab II pada penelitian ini menjabarkan konsep-konsep dan teori yang berkaitan dengan *sustainable diet* sebagai sumber belajar IPS. Selain itu, pada bab ini, dipaparkan terkait penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini sebagai sumber rujukan dan juga pembeda dengan penelitian yang tengah dilakukan. Lalu,

disajikan pula kerangka berpikir untuk mengetahui alur pemikiran peneliti dalam penelitian ini.

Bab III Metode Penelitian

Bab III pada penelitian ini dipaparkan mengenai alur atau desain penelitian mulai dari pendekatan penelitian, prosedur penelitian, populasi dan sampel penelitian, waktu dan tempat penelitian, teknik pengumpulan data, metode pengolahan data, serta prosedur analisis data.

Bab IV Hasil dan Pembahasan

Bab IV pada penelitian ini akan dijabarkan hasil dan temuan penelitian berdasarkan data yang telah diperoleh. Bab ini akan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang sebelumnya telah dirumuskan dan dilakukan analisis dengan mengaitkan temuan penelitian dengan kajian pustaka yang telah disusun.

Bab V Kesimpulan dan Saran

Bab V ini berisi simpulan penelitian yang memuat rangkuman dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan serta implikasi dan rekomendasi yang ditujukan kepada pengguna hasil penelitian atau peneliti selanjutnya.